

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pangan merupakan kebutuhan pokok dan sumber energi yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Pangan yang mengandung gizi tinggi yaitu dapat diperoleh dari sumber makanan hewani. Salah satu produk makanan hewani yang dihasilkan dan banyak diminati oleh masyarakat adalah susu sapi, selain harganya yang relatif lebih murah susu sapi juga memiliki nilai keseimbangan nutrisi yang sempurna dan tidak dapat digantikan oleh bahan makanan lain. Oleh karena itu, mengapa susu sapi menjadi minuman yang digemari oleh masyarakat Indonesia secara umum. Sapi perah yang khusus dipelihara untuk diambil susunya adalah sapi perah (Prasetya, 2012). Sapi perah yang berada di Indonesia adalah jenis sapi *Friesian Holstein* (FH), sapi FH memiliki ciri khas yaitu pada umumnya berwarna hitam atau putih pada bulunya dan terdapat bercak-bercak putih maupun hitam, selain itu sapi FH memiliki tanduk yang menjurus kedepan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Makin (2011), yang menjelaskan bahwa sapi perah FH berasal dari Belanda dengan ciri-ciri khas yaitu warna bulu hitam dengan bercak-bercak putih pada umumnya, namun juga ada yang berwarna coklat ataupun merah dengan bercak-bercak putih, bulu ujung ekor berwarna putih, bagian bawah dari kaki berwarna putih dan tanduk pendek serta menjurus kedepan.

Pembangunan sub sektor peternakan di bidang sapi perah yang ada di Indonesia sangat berpotensi tinggi untuk dijadikan usaha dan sebagai penghasilan utama bagi para peternak. Karena, jumlah produksi susu sapi yang ada di Indonesia dinilai masih rendah dibandingkan negara-negara lain. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2020), menyatakan bahwa jumlah kebutuhan susu sapi Nasional pada tahun 2019 mencapai 4.332,88 ribu ton, produksi susu segar dalam negeri (SSDN) diatas hanya mampu memenuhi 22% dari kebutuhan nasional, sehingga 78% nya berasal dari impor. Hal tersebut disebabkan sebagian besar produsen Susu Segar Dalam Negeri (SSDN) berasal dari peternakan rakyat, yang dimana kemampuan produksinya masih terbilang rendah. Rendahnya produktivitas tersebut disebabkan oleh kurangnya modal, penggunaan teknologi yang sederhana, kurangnya pengetahuan, dan keterampilan yang mencakup teknologi yang sederhana, kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang mencakup manajemen pemberian pakan, manajemen reproduksi, manajemen kesehatan, dan manajemen pemerahan.

Manajemen pemerahan menjadi peranan penting dalam suatu usaha ternak perah, hal tersebut menjadi salah satu aspek tinggi dan rendahnya produksi susu yang dihasilkan, karena jika manajemen pemerahan tidak dilakukan dengan baik dapat berpengaruh terhadap produksi susu yang dihasilkan. Tujuan usaha sapi perah adalah untuk memperoleh produksi susu sebanyak-banyaknya dengan kualitas baik dan menjaga ambing agar tetap sehat (Sudono, 2003). Dalam manajemen pemerahan kebersihan kandang, kebersihan ternak, dan peralatan yang akan digunakan mulai dari awal hingga akhir pemerahan perlu diperhatikan, karena keberhasilan dari proses pemerahan dapat menentukan kualitas susu yang dihasilkan.



Hal ini dikarenakan BPTSP & HPT Cikole Lembang merupakan Balai yang menyelenggarakan kegiatan teknis operasional dan kegiatan teknis penunjang tertentu dibidang pengembangan ternak sapi perah. Dengan begitu BPTSP & HPT Cikole dapat menerapkan seluruh aspek manajemen yang dapat berpengaruh dalam keberhasilan beternak sapi perah, khususnya pada manajemen pemerahan yang dilakukan di balai tersebut.

1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan ini dilaksanakan bertujuan untuk menambah pemahaman mahasiswa khususnya mengenai manajemen pemerahan peternakan sapi perah di Indonesia, menerapkan ilmu yang telah di peroleh selama perkuliahan, mendapat pengalaman bekerja di lapangan, dan dapat menangani permasalahan yang ada di lapangan.

II. METODE

2.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan selama 12 pekan atau 3 bulan, dimulai sejak tanggal 07 Februari sampai dengan 30 April 2021. Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan di Balai Pengembangan Ternak Sapi Perah dan Hijauan Pakan Teranak Cikole Lembang Kabupaten Bandung Barat Jawa Barat.

2.2 Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilakukan yaitu dengan praktik langsung di lapangan, mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sesuai dengan *Standard operational procedure* (SOP) yang telah ditetapkan oleh instansi, serta mengumpulkan data berupa data primer dan sekunder yang didapat sebagai bahan penyusunan laporan. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara mengenai keadaan instansi, data tersebut yaitu meliputi sejarah instansi, lokasi dan tataletak, sturktur organisasi, dan ketenagakerjaan. Selanjutnya pengambilan data sekunder dengan melakukan wawancara melalui pembimbing lapang, karyawan kandang, dan penanggung jawab area kandang, serta melakukan pengamatan langsung selama di lapangan, data tersebut meliputi data pemeliharaan periode pedet, dara, dara bunting, induk laktasi, induk kering kandang, manajemen pemberian pakan, mnajemen kesehatan dan manajemen pemerahan.